

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pendidikan yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti model, metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi diantara keduanya, yaitu pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang belajar.<sup>1</sup> Dalam proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi peserta didik dan guru itu sendiri.<sup>2</sup>

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi ini sebaik-baiknya dengan

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 108-109.

<sup>2</sup>E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 102.

berbagai cara. Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar.<sup>3</sup> Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada hafalan dan latihan penguasaan soal-soal ujian. Proses pembelajaran yang demikian telah banyak menelan korban, dimana para lulusan hanya membawa selebar ijazah. Dibalik ijazah yang dimilikinya tidak tercermin adanya efek pada perubahan watak/kepribadian, pemikiran dan perilakunya. Proses pembelajaran, selain diarahkan pada pembentukan semangat, motivasi, kreativitas, keuletan, dan kepercayaan diri, juga ditekankan pada pembentukan kesadaran, disiplin, tanggung jawab, dan budaya belajar yang baik. Proses pembelajaran yang demikian dikembangkan oleh bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar peserta didik. Itulah pendidikan bermutu dan berdaya tahan.<sup>4</sup>

Dalam tata kelola pembelajaran, guru tidak hanya memberi sejumlah teori, wawasan, dan pengalaman saja kepada para peserta didik, karena boleh jadi ada peserta didik yang malas, tidak punya semangat, motivasinya rendah, dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Menghadapi beragamnya kemampuan, semangat, motivasi, minat, dan kepercayaan diri di lingkungan peserta didik, guru harus mampu mendeteksi dan memetakan keragaman dan perbedaan tersebut. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu memerankan dirinya sebagai pelayan belajar. Selaku pelayan belajar, guru tidak mengartikan mengajar sebagai upaya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan, teori, maupun sejumlah informasi semata kepada para peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 27.

<sup>4</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), 2-3.

<sup>5</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), 34.

Guru merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.<sup>6</sup> Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan dasar Undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 ada empat kompetensi yaitu pedagogic, social, kepribadian dan professional. Kompetensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>7</sup> Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal karena guru adalah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup> Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang telah diberikan oleh guru.<sup>9</sup>

Mengingat guru berhadapan dengan beragam minat, motivasi, gaya belajar, dan kecepatan, serta beragamnya peserta didik dalam memahami dan menafsirkan materi pembelajaran, maka guru harus pandai meracik metode mengajar yang mamou menjawab beragamnya minat, motivasi, kemampuan, karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Guru harus

---

<sup>6</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 138.

<sup>7</sup> Nasrul HS, *Profesi & Etika Keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 27.

<sup>8</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 138.

<sup>9</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 17.

mampu mengembangkan pembelajaran dengan beragamnya latar belakang kemampuan, pemahaman, pengalaman, minat, motivasi, gaya dan kecepatan belajar peserta didik.<sup>10</sup>

Maka dari itu, agar pembelajaran dapat menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif. Dalam model pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar.<sup>11</sup>

Salah satu komponen penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar adalah model dan metode mengajar. Model dan metode pembelajaran yang tidak tepat digunakan akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu model dan metode yang diterapkan oleh seorang guru dapat berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti, pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan diharapkan peserta didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dalam menyampaikan materi, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Sehingga membuat siswa pasif dan malas untuk mendengarkan penjelasan

---

<sup>10</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), 54.

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 18.

<sup>12</sup> Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Pers, Yogyakarta, 2010, 76.

guru. Kemudian guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Aktivitas mengajukan pertanyaan tersebut menunjang terciptanya proses pembelajaran yang aktif, akan tetapi aktivitas ini masih di dominasi oleh peserta didik yang pandai. Kemudian banyak peserta didik yang masih pasif dalam proses memahami materi pelajaran apalagi pada saat jam terakhir.

Pemahaman dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu factor psikologi dalam belajar yang memiliki andil yang cukup penting dalam upaya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Pemahaman erat kaitannya dengan guru karena guru yang mengarahkan siswanya agar menguasai materi pelajaran. Seseorang guru dalam mengajar dapat menggunakan model pembelajaran yang ada agar pemahaman siswa bias tercapai. Kurangnya pemahaman siswa dalam belajar disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran cenderung lebih suka menerapkan model pembelajaran ceramah yang ternyata belum memberikan motivasi belajar pada siswa. Adapun salah satu usaha untuk mendorong peserta didik aktif adalah dengan adanya kreativitas dari guru dalam memilih dan menentukan suatu model pembelajaran.<sup>13</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dapat di terapkan oleh guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah pembelajaran yang bersifat melibatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi didalam kelas yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antarsiswa, dan evaluasi proses kelompok.<sup>14</sup> Model

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thoha, selaku Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 24 Mei 2018, pukul: 09:00 WIB.

<sup>14</sup> Arif Rahman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 186.

pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Model pembelajaran kooperatif ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup>

Model Pembelajaran Kooperatif memiliki berbagai tipe-tipe kooperatif dikembangkan oleh Spencer Kagan. Kagan membagi tipe tersebut berdasarkan interaksi antar siswa dalam kelompok maupun antar kelompok. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Carousel* (Komidi Putar) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran *carousel* ini bertujuan untuk mencapai aktivitas berfikir, kecerdasan emosional, kemandirian, saling ketergantungan, multi sensasi, dan artikulasi. Elemen yang terdapat dalam model ini yaitu kerja kelompok, bergerak, berbicara, dan mendengarkan. Elemen-elemen tersebut memancing daya tarik peserta didik untuk mengikuti pelajaran, tentunya minat belajar peserta didik terpelihara.<sup>16</sup> Kemudian model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014), 257.

<sup>16</sup> Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, Terj. Wasi Dewanto, (Jakarta: Indeks, 2008), 111.

<sup>17</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 107-108.

Menurut Ginnis, model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* (Komidi Putar) merupakan pembelajaran dengan menggunakan konsep komedi putar, dimana siswa duduk saling berhadapan dengan bentuk melingkar, kemudian guru menyampaikan atau memperdengarkan topic materi. Setelah itu, siswa yang duduk saling berhadapan diberi waktu yang telah ditentukan untuk menceritakan kembali isi materi kepada pasangan yang dihadapinya. Minat belajar siswa yang tinggi memudahkan siswa dalam pencapaian tujuan belajar.<sup>18</sup> Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* (Komidi Putar) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini dapat membantu siswa merumuskan opini mereka tentang materi pembelajaran. Penguasaan materi pelajaran tidak hanya dikuasai oleh salah satu peserta didik saja, penguasaan materi pelajaran disini menjadi bidikan dari seluruh peserta didik. Jadi, masing-masing peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan dan menguasai secara penuh materi pelajaran yang diajarkan. Dengan pola pembelajaran tersebut, diharapkan program pendidikan mampu membantu manusia belajar, membantu manusia mendewasakan diri, dan membantu manusia menemukan jati dirinya. Di sinilah pentingnya para pendidik melakukan modifikasi sistem pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar dan semangat

---

<sup>18</sup> Nurhayati Selvi, "Pengaruh Penerapan Metode Komidi Putar Diskusi terhadap Minat Belajar IPA Siswa SDN." *Dosen PGSD Universitas Negeri Makassar Journal of EST*, Vol. 2 No. 1 (2016): 48, [https://www.researchgate.net/publication/320051210\\_PENGARUH\\_PENERAPAN\\_METODE\\_KOMIDI\\_PUTAR\\_DISKUSI\\_TERHADAP\\_MINAT\\_BELAJAR\\_IPA\\_SISWA\\_SDN](https://www.researchgate.net/publication/320051210_PENGARUH_PENERAPAN_METODE_KOMIDI_PUTAR_DISKUSI_TERHADAP_MINAT_BELAJAR_IPA_SISWA_SDN).

<sup>19</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 27.

berprestasi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman siswa.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara, penulis menyimpulkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa kurang begitu aktif, sehingga membuat minat maupun pemahamannya kurang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang kurang antusias terhadap pembelajaran aqidah akhlak dengan model pembelajaran yang bersifat konvensional dengan metode ceramah yang membuat siswa kurang termotivasi terhadap belajarnya. Hal itu mengakibatkan tingkat pemahaman materi menjadi rendah.<sup>21</sup> Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe NHT (*Number Head Together*) pada pemahaman siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas XI MA NU Ibtidaul Falah Kudus tahun ajaran 2018/2019.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dengan tipe

---

<sup>20</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), 59.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thoha, selaku *Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus*, Tanggal 24 Mei 2018, pukul: 09:00 WIB.



*Numbered Head Together* (NHT) terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai model pembelajaran dalam pendidikan.
  - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Carousel* dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran aqidah akhlak terhadap minat belajar siswa kelas XI MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
- 2) Memberikan rasa semangat, memberikan kemudahan dalam pemahaman materi yang disampaikan, menjadikan siswa semangat dalam mengerjakan tugas serta membantu siswa dalam pengaplikasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa di harapkan dapat merasakan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak itu mudah dan menyenangkan.

### b. Bagi Guru

- 1) Guru memperoleh suatu variasi model pembelajaran baru dalam pembelajaran aqidah akhlak.
- 2) Sebagai referensi untuk menyampaikan materi pelajaran, agar tercapai hasil belajar yang diharapkan, serta memperbaiki suasana pembelajaran yang tidak kondusif.
- 3) Guru lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar.

### c. Bagi Peneliti lain

Sebagai pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam pembentukan menjadi guru yang profesional.

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas tulisan skripsi ini, maka materi-materi yang tertera dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan deskripsi teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan laporan skripsi, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berfikir serta hipotesis.

## BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variable, variable operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

## BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berisi gambaran obyek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji pra syarat, uji hipotesis). Dan pembahasan hasil penelitian.

## BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

